

## PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP RELEVANSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI ARUS GLOBALISASI

Achmad Samsul Arifin<sup>1</sup>

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Email : [achmadsamsularifin530@gmail.com](mailto:achmadsamsularifin530@gmail.com)

### Keywords

Islamic Religious Education (PAI), Globalization, Community Perception

### Abstrak

*This study aims to identify how the community of Burangkeng Village, Setu District, Bekasi Regency perceives the relevance of Islamic Religious Education (PAI) amid the increasingly powerful currents of globalization. The phenomenon of globalization has brought significant impacts, including the development of information technology, economic integration, and the influx of foreign cultures that frequently conflict with Islamic principles.*

*The method used in this study is descriptive quantitative with a survey involving 180 respondents selected through purposive sampling from parents, educators, students, community leaders, and workers. The data collection instrument was a questionnaire using a 5-point Likert scale covering four aspects of relevance: moral-character, cultural, digital-technology, and economic-career capability. Data analysis was conducted using descriptive statistics (percentages, mean, and standard deviation).*

*The findings reveal that the community's overall perception is positive and high (mean 4.18). The moral-character aspect received the highest score (mean 4.45), indicating that PAI serves as the primary shield against materialism, moral decline, and the negative impacts of social media. However, the digital-technology and economic-career capability dimensions tend to be moderate (mean 3.72), suggesting the need for curriculum updates to be more responsive to digital literacy and 21st-century skills without neglecting Islamic values.*

*This study recommends the development of an integrative PAI model that unites traditional values with contemporary approaches in line with the character of the suburban community of Bekasi.*

persepsi masyarakat, pendidikan agama Islam, globalisasi, relevansi kurikulum, Bekasi

*Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana masyarakat Desa Burangkeng, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi memandang relevansi Pendidikan Agama Islam (PAI) di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Fenomena globalisasi memberikan dampak yang signifikan, mencakup perkembangan teknologi informasi, integrasi ekonomi, serta masuknya budaya asing yang kerap kali bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan survei yang melibatkan 180 responden yang dipilih melalui purposive sampling dari orang tua, pendidik, pelajar/mahasiswa, tokoh masyarakat, dan tenaga kerja. Alat pengumpul*

*data berupa kuesioner dengan skala Likert 5 poin yang mencakup empat aspek relevansi: moral-akhlak, budaya, teknologi-digital, dan kemampuan ekonomi-karir. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif (persentase, rata-rata, dan standar deviasi). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pandangan masyarakat secara keseluruhan adalah positif dan tinggi (rata-rata 4,18). Aspek moral-akhlak mendapatkan nilai tertinggi (rata-rata 4,45), yang menunjukkan bahwa PAI berfungsi sebagai benteng utama melawan materialisme, penurunan moral, dan dampak negatif dari media sosial. Namun, dimensi teknologi-digital dan kemampuan ekonomi-karir cenderung moderat (rata-rata 3,72), menunjukkan perlunya pembaruan kurikulum agar lebih responsif terhadap literasi digital serta keahlian abad ke-21 tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan model PAI yang integratif, yang menyatukan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan kontemporer sesuai dengan karakter masyarakat suburban Bekasi.*

---

## **1. PENDAHULUAN**

Era globalisasi ditandai dengan semakin menyusutnya batas-batas negara, arus informasi yang tak terbandung, dan interaksi budaya yang intens (Giddens, 1990). Di satu sisi, hal ini membawa peluang akses pengetahuan dan kemajuan ekonomi yang luar biasa. Di sisi lain, ia juga menjadi ancaman bagi nilai-nilai lokal dan agama, termasuk di Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Materialisme, individualisme, sekularisme, serta banjir konten media sosial yang sering kali mempromosikan gaya hidup hedonis menjadi tantangan nyata bagi generasi muda (Hidayat, 2023).

Desa Burangkeng, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi merupakan salah satu wilayah yang mengalami transformasi sosial-ekonomi signifikan akibat posisinya sebagai kawasan penyangga Ibu Kota Jakarta. Perkembangan kawasan industri, perumahan, dan infrastruktur transportasi telah mengubah wajah desa ini dari agraris tradisional menjadi semi-urban yang heterogen. Penetrasi internet yang tinggi, mobilitas penduduk yang dinamis, serta interaksi intensif dengan budaya metropolitan membuat masyarakat Burangkeng dihadapkan pada dualisme: mempertahankan nilai-nilai keislaman yang telah mengakar di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang masif (Tolchah, 2019). Pendidikan Agama Islam (PAI), yang secara konstitusional menjadi mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan berdasarkan Undang-

Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diharapkan menjadi filter sekaligus pemandu dalam menghadapi arus tersebut (Muhaimin, 2013).

Namun, muncul pertanyaan mendasar: Seberapa relevankah PAI menurut persepsi masyarakat saat ini? Apakah masyarakat masih melihat PAI sebagai solusi yang memadai, ataukah mereka menganggapnya kurang adaptif sehingga perlu reformulasi yang lebih kontekstual dengan tuntutan global? Persepsi masyarakat menjadi penting karena ia akan memengaruhi partisipasi, dukungan, dan efektivitas implementasi pendidikan agama di keluarga, sekolah, dan masyarakat luas (Paranti, 2021).

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan Qolbiyah, Muhammadiyah, Ma'ruf, dan Yusuf (2024) di Desa Karangjati, Pasuruan, menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap agama Islam cukup baik dan PAI dipandang mampu membentuk akhlak mulia serta menjadi tanggung jawab bersama, meski terkendala kesibukan orang tua. Sementara itu, Azra (2003, 2016) menekankan bahwa pendidikan Islam di Indonesia menghadapi peluang sekaligus tantangan globalisasi; ia harus mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern tanpa kehilangan ruh keislaman. Studi lain juga menyoroti perlunya pendekatan holistik yang menggabungkan nilai Islam dengan literasi digital dan keterampilan abad ke-21 (Jannah, 2024; Viara, 2024).

Penelitian ini mengisi celah dengan fokus pada konteks lokal Desa Burangkeng, Kabupaten Bekasi, yang merepresentasikan masyarakat suburban Indonesia yang tengah mengalami transisi sosial-budaya akibat derasnya arus urbanisasi dan globalisasi. Rumusan masalah penelitian adalah: (1) Bagaimana persepsi masyarakat Desa Burangkeng terhadap relevansi PAI dalam menghadapi globalisasi? (2) Pada dimensi mana persepsi tersebut paling tinggi dan paling rendah? (3) Faktor apa yang memengaruhi persepsi tersebut? (4) Rekomendasi apa yang dapat diberikan untuk meningkatkan relevansi PAI? Tujuan penelitian adalah mengukur, menganalisis, dan memberikan rekomendasi praktis berdasarkan data empiris. Manfaat penelitian ini bersifat teoritis, yaitu memperkaya kajian persepsi dan relevansi PAI di era global, serta praktis bagi pengembangan kurikulum PAI di madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi

keagamaan, termasuk di lingkungan UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon yang berbasis digital.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik survei. Populasi penelitian adalah masyarakat Desa Burangkeng, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi yang berusia 17 tahun ke atas. Sampel penelitian ditentukan melalui purposive sampling sebanyak 180 responden dengan komposisi beragam, yaitu 40 orang tua, 40 guru/pendidik, 50 pelajar/mahasiswa, 30 tokoh agama/masyarakat, dan 20 pekerja sektor industri/jasa. Penelitian dilaksanakan pada periode Januari hingga Maret 2025 di beberapa RW Desa Burangkeng yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi heterogen akibat urbanisasi dan industrialisasi (Sugiyono, 2019).

Instrumen utama berupa kuesioner tertutup dengan 25 pernyataan yang dibagi ke dalam empat dimensi relevansi Pendidikan Agama Islam (PAI). Instrumen ini divalidasi oleh ahli PAI dan diuji reliabilitasnya dengan hasil Cronbach's Alpha lebih dari 0.82, menunjukkan tingkat konsistensi yang tinggi (Walgito, 2010). Skala pengukuran menggunakan Likert dengan rentang 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju). Selain itu, data tambahan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 12 informan kunci untuk memperkaya interpretasi hasil survei.

Prosedur penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data primer melalui penyebaran kuesioner dan wawancara, serta data sekunder dari literatur terkait. Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS versi 26 dengan teknik statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, mean, dan standar deviasi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk memudahkan interpretasi. Etika penelitian dijaga melalui informed consent dan kerahasiaan identitas responden, sehingga data yang diperoleh tetap valid dan sesuai dengan tujuan penelitian (Robbins & Judge, 2019)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mayoritas responden berusia 17–35 tahun (62%), dengan komposisi laki-laki 48% dan perempuan 52%. Latar belakang pendidikan responden mayoritas SMA/ sederajat dan sarjana. Sebanyak 72% responden rutin mengikuti kegiatan keagamaan di masjid atau majelis taklim setempat. Profesi responden bervariasi mulai dari pekerja industri manufaktur, wirausaha, pegawai swasta, hingga aparatur sipil negara, mencerminkan heterogenitas masyarakat suburban Bekasi.

Tabel 1 menunjukkan distribusi persepsi keseluruhan relevansi PAI. Sebagian besar responden (62.2%) menilai PAI sangat relevan, dengan mean keseluruhan 4.18.

**Tabel 1. Distribusi Persepsi Keseluruhan Relevansi PAI**

Kategori	Frekuensi	Persentase	Mean
Sangat Relevan (4.21–5.00)	112	62.2%	
Relevan (3.41–4.20)	51	28.3%	4.18
Cukup Relevan (2.61–3.40)	14	7.8%	
Kurang Relevan ( $\leq 2.60$ )	3	1.7%	
Total	180	100%	

Tabel 2 memperlihatkan persepsi berdasarkan dimensi relevansi. Dimensi moral-akhlak memperoleh mean tertinggi (4.45), menunjukkan PAI dipandang sebagai benteng utama menghadapi materialisme, dekadensi moral, dan pengaruh negatif media sosial. Dimensi budaya (mean 4.12) menegaskan peran PAI dalam menjaga identitas lokal di tengah arus budaya global. Dimensi teknologi-digital (mean 3.85) dan kompetensi ekonomi-karir (mean 3.72) relatif lebih rendah, menandakan perlunya pembaruan kurikulum agar lebih adaptif terhadap literasi digital dan keterampilan abad ke-21.

**Tabel 2. Persepsi Berdasarkan Dimensi Relevansi PAI**

Dimensi	Mean	Standar Deviasi	Kategori
Moral-Akhlak	4.45	0.52	Sangat Tinggi
Budaya	4.12	0.61	Tinggi
Teknologi-Digital	3.85	0.74	Tinggi
Kompetensi Ekonomi-Karir	3.72	0.78	Tinggi
Keseluruhan	4.18	0.58	Tinggi

Tabel 3 menunjukkan perbedaan persepsi antar kelompok responden. Tokoh agama dan orang tua memiliki persepsi paling tinggi, sementara pekerja industri lebih moderat karena tuntutan kompetensi teknis yang belum sepenuhnya dijawab oleh kurikulum PAI konvensional.

**Tabel 3. Persepsi Berdasarkan Kelompok Responden**

<b>Kelompok Responden</b>	<b>Mean</b>	<b>Kategori</b>
Tokoh Agama/Masyarakat	4.52	Sangat Tinggi
Orang Tua	4.28	Sangat Tinggi
Guru/Pendidik	4.15	Tinggi
Pelajar/Mahasiswa	4.02	Tinggi
Pekerja Industri/Jasa	3.89	Tinggi

Pembahasan hasil ini menunjukkan bahwa PAI masih dipersepsikan relevan terutama dalam aspek moral dan budaya, sesuai dengan temuan Qolbiyah et al. (2024) yang menekankan peran PAI dalam pembentukan akhlak. Namun, persepsi moderat pada dimensi teknologi dan ekonomi menguatkan argumen Azra (2003, 2016) bahwa pendidikan Islam harus bertransformasi agar mampu menjawab tantangan globalisasi. Hal ini juga selaras dengan penelitian Viara (2024) dan Jannah (2024) yang menekankan perlunya integrasi nilai Islam dengan literasi digital dan keterampilan abad ke-21.

#### **4. KESIMPULAN**

##### Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Burangkeng memiliki persepsi positif terhadap relevansi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi arus globalisasi. PAI dipandang penting terutama dalam membentuk karakter moral dan menjaga identitas budaya lokal, meskipun terdapat harapan agar kurikulum lebih adaptif terhadap tuntutan teknologi digital dan kompetensi ekonomi. Faktor-faktor seperti partisipasi keagamaan, tingkat pendidikan, dan dinamika sosial-ekonomi terbukti memengaruhi persepsi masyarakat. Dengan demikian, PAI masih relevan sebagai benteng nilai keislaman, namun perlu pembaruan agar mampu menjawab tantangan abad ke-21.

##### Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah yang hanya melibatkan satu desa serta pendekatan kuantitatif deskriptif yang belum menggali faktor kualitatif secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode mixed-methods dengan cakupan wilayah yang lebih luas untuk memperoleh generalisasi yang lebih komprehensif. Selain itu, pengembangan

kurikulum PAI perlu diarahkan pada integrasi nilai Islam dengan literasi digital, etika teknologi, dan keterampilan abad ke-21. Guru dan pendidik dapat mengadopsi metode berbasis proyek dan teknologi digital, sementara orang tua dan tokoh masyarakat diharapkan tetap menjadi mitra aktif dalam menanamkan nilai Islam. Perguruan tinggi keagamaan Islam juga perlu memperkuat mata kuliah aplikatif yang relevan dengan kebutuhan generasi muda di era globalisasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Al Amin, A. Y., & Sukari. (2025). Isu pendidikan Islam di era globalisasi. *Hikmah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Dakwah*, 2(1), 242–250. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.598>

Azra, A. (2003). Pendidikan Islam Indonesia dan tantangan globalisasi: Peluang dan tantangan. *El-Tarbawi*, IX, 19–30.

Azra, A. (2016). Pendidikan Islam Indonesia dan tantangan globalisasi: Perspektif sosio-historis. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam*, 1(1), 1–20.

Giddens, A. (1990). *The consequences of modernity*. Stanford University Press.

Hidayat, A. (2023). Pendidikan Islam di era disrupsi: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(1), 45–62.

Jannah, R. (2024). Pendidikan Agama Islam di era globalisasi. *Saraweta: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 85–98.

Muhaimin. (2013). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah. *Rajawali Pers*.

Nata, A. (2021). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Prenada Media Group.

Paranti, N. D. (2021). Persepsi masyarakat tentang pendidikan agama Islam. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 390–410.

Qolbiyah, F., Muhammadiyah, Ma'ruf, A., & Yusuf, A. (2024). Persepsi masyarakat terhadap pendidikan agama Islam di Desa Karangjati Kecamatan Pandaan Pasuruan. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(2), 904–918. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v10i2.1352](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.1352)

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tolchah, M. (2019). Islamic education in the globalization era: Challenges, opportunities, and contribution to Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(4), 1–8. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74141>

Viara, F. R. (2024). Pendidikan Agama Islam di era globalisasi. *Jurnal Educational Research*, 12(3), 1203–1215.

Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Andi Offset.